

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia yang menunjang kualitas hidup, produktivitas, serta kesejahteraan individu dan masyarakat. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs)) menargetkan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan untuk seluruh usia (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Pada tahun 2024, Kementerian Kesehatan menekankan pengendalian penyakit menular dan tidak menular sebagai isu kesehatan utama. Salah satu penyakit menular adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang menyerang berbagai kelompok usia, terutama anak-anak, lansia, dan individu yang rentan. ISPA merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas dan bawah, gejala umum seperti demam, batuk, pilek, dan sakit tenggorokan (Kemenkes, 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO,2023) ISPA mencapai 1,5 juta kasus pada balita setiap tahunnya menyebabkan kematian sebanyak 85,4% di negara berkembang. Kasus tertinggi ISPA di negara berkembang di negara India 48%, Indonesia 38%, Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, dan China 3,5% (Desiyana *et al.*, 2017). ISPA di Indonesia tertinggi secara global dan masuk dalam 10 besar masalah kesehatan dengan tren kasus yang terus meningkat setiap tahunnya (Agista *et al.*, 2022).

Pada tahun 2021 tercatat 278.261 kejadian ISPA (31,41%), meningkat pada tahun 2022 jadi 386.724 kasus (38,78%), dan 416.435 kasus (36,95%) pada tahun 2023 (Norberta, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi ISPA balita di Indonesia mencapai 4,8% dan Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat 5 besar (Kemenkes RI, 2023).

Dinas Kesehatan Jawa Timur melaporkan fluktuasi kejadian ISPA pada tahun 2022 sebanyak 74.071 kasus, tahun 2023 menjadi 92.118 kasus, pada tahun 2024 terdapat 75.199 kasus atau 51,43%, dari seluruh kasus. Keterkaitan antara meningkatnya prevalensi ISPA dan faktor-faktor lingkungan seperti polusi udara yang pekat menjadi perhatian terutama dalam konteks peningkatan kasus pada kelompok rentan seperti balita (Bidang P2P, 2024).

Sebanyak 50% ISPA menyerang balita usia 0-59 bulan. Episode batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40-60%) dan rumah sakit (15-30%) (Bidang P2P, 2024). ISPA anak dan balita adalah penyakit yang paling sering diderita karena sistem kekebalan tubuh anak dan balita memang lebih rentan dibandingkan orang dewasa (Budhyanti *et al.*, 2021).

Pada tahun 2024 target pencapaian penanganan ISPA di Jawa Timur belum memenuhi target pencapaiannya, masih ada 24 kabupaten dan kota yang berada di bawah capaian 75% dengan ISPA tertinggi di Kabupaten Gresik dengan jumlah 83.449 kasus diikuti oleh myalgia dengan 61.536 kasus, dan hipertensi primer (*essential hypertension*) sebanyak 47.414 kasus. Terdapat 38.707 ISPA balita usia 0-59 bulan sebagai kelompok terbanyak (Dinkes Kab. Gresik, 2024).

Kabupaten Gresik sebagai wilayah kawasan industri di Jawa Timur memiliki risiko masalah polusi udara dari berbagai sektor, baik industri pabrik, urbanisasi, maupun pertumbuhan populasi. Hal ini meningkatkan kepadatan hunian yang berdampak pada peningkatan kejadian ISPA. Pengukuran kualitas udara di Gresik menggunakan *Air Quality Monitoring System* (AQMS) menunjukkan peningkatan polusi udara meliputi konsentrasi SO₂, O₃, NO₂, HC, CO, PM₁₀, dan PM_{2.5}, berasal dari emisi kendaraan bermotor, aktivitas industri, dan emisi rumah tangga yang meningkatkan kasus ISPA. Kepadatan hunian dan sanitasi rumah yang buruk, seperti pembakaran sampah dan ventilasi yang tidak memadai, juga menambah risiko ISPA (IQAir, 2024 ; Rofiq, 2023)

Kecamatan Menganti menempati peringkat teratas dengan jumlah terbanyak pada usia anak 0-59 bulan sebanyak 3.552 kejadian ISPA disusul oleh Kecamatan Bungah 2.435 kasus, dan Kecamatan Sukamulyo 2.009 kasus. Kecamatan Menganti merupakan kecamatan padat penduduk dengan kegiatan industri dan luas sebaran penduduknya sehingga memiliki potensi terjadinya ISPA (Dinkes Kab. Gresik, 2024).

Faktor lingkungan, khususnya kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat, berperan penting dalam kejadian ISPA (Wardani & Astuti, 2022). Rumah sehat harus memenuhi standar sanitasi lingkungan, meliputi komponen seperti lantai, ventilasi, pencahayaan, serta sarana sanitasi dasar (Permenkes No. 2 Tahun 2023, 2023). Kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi standar dapat meningkatkan risiko penularan ISPA, terutama di kalangan balita yang rentan.

Studi yang dilakukan oleh Syahrir *et al* (2021) menunjukkan prevalensi ISPA anak usia 0-1 tahun mencapai 40-60% lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya karena imaturitas sistem imun dan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan menjadi faktor risiko signifikan. Berdasarkan studi multisenter di Indonesia didapati 68% ISPA balita terjadi pada anak di bawah usia 3 tahun, dengan risiko kematian delapan kali lebih tinggi dibandingkan anak usia 4-5 tahun karena 80% keberadaannya di lingkungan rumah. Kualitas lingkungan fisik rumah dapat memfasilitasi atau mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen yang berdampak pada kesehatan (Ridha *et al.*, 2022).

Hasil presurvei terhadap 36 sampel kasus menunjukkan 86% balita berada di zona aman KMS. Sebanyak 75% mendapatkan ASI eksklusif, dan 87% telah menerima imunisasi lengkap. Seluruh rumah tangga memiliki sumber pencemaran udara, dengan 72% menggunakan obat nyamuk bakar dan 81% terpapar asap rokok. Dalam hal pengelolaan sampah, hanya 27% yang dikelola oleh petugas, sementara 43% masih membakar sampah dan 30% melakukan penumpukan sampah di belakang rumah. Observasi menunjukkan 89% rumah tidak memenuhi syarat suhu dengan kisaran angka 30-37°C dan kelembaban tidak memenuhi syarat sebanyak 86% dengan kirasan 60-66% Rh, 63% memiliki ventilasi yang tidak memadai, dan 75% rumah padat huni dengan rata-rata 5 orang per rumah. Sebanyak 88% rumah menggunakan dinding permanen dan 86% beralaskan keramik. Selain itu, 49% rumah memiliki ventilasi dapur.

Hasil presurvei terhadap 36 sampel kontrol menunjukkan bahwa seluruh balita (100%) berada di zona aman KMS, sebanyak 94% balita menerima ASI

eksklusif. Sebanyak 94% telah menerima imunisasi lengkap. Sebanyak 78% lingkungan rumah responden memiliki sumber pencemaran udara, dengan 11% menggunakan obat nyamuk bakar dan 42% terpapar asap rokok. Dalam hal pengelolaan sampah, 47% dikelola oleh petugas, sementara 36% masih membakar sampah dan 17% membuangnya ke sungai. Hasil observasi menunjukkan 78% rumah tidak memenuhi syarat suhu dan 74% memiliki kelembaban yang belum sesuai. Namun, 76% rumah memiliki pencahayaan yang memadai dan 71% memiliki ventilasi yang memenuhi syarat. Selain itu, 100% rumah menggunakan dinding permanen dan beralaskan keramik. Sebanyak 74% rumah memiliki ventilasi dapur dan 63% memiliki tempat pembuangan sampah. Sebanyak 69% rumah padat huni dengan rata-rata kepadatan 5 orang per rumah. Kondisi ini memberikan gambaran lingkungan yang lebih kondusif dibandingkan sampel kasus.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) pada Bayi di wilayah Kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut “apakah ada hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan kecukupan ventilasi dengan ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik.
- b. Menganalisis hubungan antara ventilasi dapur dengan ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik
- c. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik.
- d. Menganalisis hubungan antara pengelolaan sampah dengan ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik.
- e. Menganalisis hubungan antara penggunaan obat nyamuk dengan ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik.

2. Lingkup Metode

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi observasional analitik berbasis kasus-kontrol. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi kondisi rumah tempat tinggal bayi.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat bidang kesehatan lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Menganti Kabupaten Gresik.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian adalah bayi berusia 0-12 bulan, baik yang memiliki riwayat ISPA (kasus) maupun yang tidak memiliki riwayat ISPA (kontrol).

6. Lingkup Waktu

Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Juni 2025-September 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi terkait hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan ISPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kepada instansi kesehatan mengenai langkah-langkah penanggulangan ISPA pada bayi, terutama terkait sanitasi lingkungan rumah.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai ISPA yang telah banyak terjadi di masyarakat terutama pada bayi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan ISPA sebagai tanggung jawab bersama.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dalam bidang kesehatan lingkungan dan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu secara praktis.

e. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dan kejadian ISPA pada bayi.